DINAMIKA DAKWAH DAN PERAN ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERKOTAAN: STUDI KASUS DI KOTA SERANG

Siti Nur Alisah¹, Pathan Fazril Haikal², Diva Ardiyanti³, Fazri Gustiansyah⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231330123.siti@uinbanten.ac.id¹, 231330127.pathan@uinbanten.ac.id²,
231330136.diva@uinbanten.ac.id³, 231330141.fazri@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika dakwah dan peran organisasi dakwah dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan di Kota, Indonesia. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini meneliti strategi yang digunakan organisasi dakwah untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan kesejahteraan sosial masyarakat perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi dakwah memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial, membangun solidaritas komunitas, dan meningkatkan kualitas hidup. Studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang efektif dan kontekstual di lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: Dakwah, Pemberdayaan, Masyarakat Perkotaan, Kota Serang, Organisasi Dakwah.

***Abstract:** This study explores the dynamics of Islamic preaching (dakwah) and the role of dakwah organizations in empowering urban communities, Indonesia. Employing a qualitative case study approach, the research investigates strategies used by dakwah organizations to enhance religious awareness and social welfare among urban residents. Findings reveal that these organizations play a vital role in addressing social issues, fostering community solidarity, and improving quality of life. This study contributes to the development of effective and contextually relevant dakwah strategies in urban settings.*

***Keywords:** Dakwah, Empowerment, Urban Community, Serang City, Dakwah Organization.*

PENDAHULUAN

Dakwah memiliki makna yang luas, tidak sekadar mengajak atau menyeru manusia untuk memeluk Islam, tetapi juga mencakup usaha membina masyarakat Islam agar menjadi komunitas yang unggul (khairu ummah) berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Dakwah berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam, menjadikannya agama yang dianut oleh berbagai bangsa di seluruh dunia. Capaian ini merupakan hasil dari aktivitas dakwah yang dilakukan secara berkesinambungan oleh berbagai lembaga dakwah, sejak era klasik hingga masa kini.

Semakin meluasnya penerimaan terhadap ajaran Islam di kalangan manusia, semakin besar pula kebutuhan terhadap aktivitas dakwah. Perkembangan dakwah akan selalu berjalan

seiring dengan penyebaran Islam. Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa peran aktif dakwah yang dijalankan oleh lembaga-lembaga dakwah, sehingga dakwah dan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Salah satu elemen utama dalam ajaran Islam yang bersifat praktis dan strategis adalah seruan kepada umat manusia untuk senantiasa berada di jalan kebenaran, yang dalam Islam dikenal sebagai dakwah. Tanpa adanya pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, baik sebagai agama maupun sistem nilai, maka eksistensi Islam dalam dimensi sosial tidak akan bermakna signifikan¹. Karena itu, dakwah menjadi unsur yang melekat (built-in) dalam keseluruhan bangunan kajian dan praktik keislaman².

Islam merupakan agama dakwah sebagaimana agama-agama samawi lainnya—agama yang berasal dari wahyu Tuhan dan wajib disebarluaskan serta diterapkan dalam kehidupan nyata. Kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, khususnya di era kontemporer ini, merupakan kebutuhan universal yang mendasar. Perkembangan teknologi, meningkatnya pola pikir materialistis dan hedonistis, serta berbagai krisis sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan gangguan mental memperkuat posisi agama sebagai alternatif penyelesaian atas persoalan-persoalan tersebut³.

Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen utama dalam menjawab tantangan zaman. Melalui dakwah, manusia diajak kembali pada nilai-nilai ketuhanan yang merupakan bagian dari hakikat kemanusiaannya, serta diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan⁴.

Perkembangan masyarakat modern di kota-kota besar membawa implikasi terhadap bentuk dan metode dakwah. Dakwah tidak hanya berkulat pada ceramah di masjid, tetapi juga merambah ke media sosial, komunitas kreatif, dan kegiatan sosial. Organisasi dakwah memiliki tanggung jawab besar dalam menjawab tantangan sosial dan spiritual masyarakat perkotaan.

Urbanisasi yang pesat di Indonesia membawa perubahan sosial yang kompleks, seperti meningkatnya individualisme, kemiskinan, dan keterasingan sosial yang dapat melemahkan

¹ Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

² Al-Buthy, Muhammad Said Ramadan. *Fiqh al-Sirah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

³ Syahputra, Iswandi. "Transformasi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Komunika*, vol. 14, no. 2, 2020, pp. 123–138.

⁴ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Mengerti*. Bandung: Mizan, 2000.

kohesi sosial dan nilai keagamaan masyarakat⁵. Dalam konteks ini, dakwah berperan strategis sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam sekaligus pemberdayaan sosial masyarakat. Organisasi dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menginisiasi program sosial yang memberdayakan masyarakat urban⁶. Namun, dinamika masyarakat perkotaan menuntut pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual agar efektif⁷. Namun, dinamika masyarakat perkotaan menuntut pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual agar efektif.⁸

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika dakwah di masyarakat perkotaan?
2. Bagaimana peran organisasi dakwah dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan?
3. Strategi apa yang diterapkan organisasi dakwah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika dakwah dan peran organisasi dakwah dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan di Kota Serang serta mengidentifikasi strategi implementatif yang digunakan.

1. Konseptual / Teori

A. Pengertian Dinamika

Istilah "dinamika" berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang berarti kekuatan atau daya. Dalam konteks sosial, dinamika mengacu pada perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat. Dinamika sosial mencerminkan adanya interaksi sosial yang terus-menerus, memengaruhi nilai, norma, serta sistem sosial yang berlaku.

Menurut Soerjono Soekanto, dinamika sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan memengaruhi struktur sosial.⁹ Sedangkan menurut Gillin dan Gillin, dinamika sosial merupakan bagian dari perubahan sosial yang ditimbulkan oleh faktor-faktor internal

⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 112

⁶ Jaih Mubarak, *Manajemen Dakwah: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 97.

⁷ Kholid Syeirazi, "Dakwah di Perkotaan dan Tantangannya," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2019): 45–60.

⁸ GERAL Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 196.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 265.

maupun eksternal dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Dalam perspektif sosiologi, dinamika dipandang sebagai suatu keniscayaan dalam masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang terus beradaptasi terhadap lingkungan dan perubahan zaman.

Dari sudut pandang sosiologi, dinamika juga sering dikaitkan dengan konsep *social change* atau perubahan sosial. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang mencakup nilai sosial, perilaku, lembaga, dan norma-norma.¹¹ Oleh karena itu, dalam kajian dakwah, pemahaman terhadap dinamika masyarakat menjadi penting agar strategi dakwah dapat disesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan yang memiliki kompleksitas lebih tinggi.

Perspektif Islam tentang Dinamika

Dalam perspektif Islam, dinamika kehidupan manusia merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu hukum atau ketetapan Allah terhadap makhluk-Nya. Islam mengakui bahwa perubahan adalah bagian dari kehidupan. Al-Qur'an menyatakan:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)¹²

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial dan individual adalah tanggung jawab manusia itu sendiri, dan Allah akan menyesuaikan keadaan mereka sesuai dengan upaya yang mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa dinamika adalah bagian yang tak terpisahkan dari misi kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan dakwah.

Rasulullah SAW juga mencontohkan bagaimana dakwah dilakukan secara bertahap dan dinamis, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Dinamika dalam Islam bukan hanya diakui, tetapi diarahkan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah dalam konteks masyarakat modern perlu mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi agar pesan dakwah tetap relevan dan menyentuh hati masyarakat.

B. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab "da'ā-yad'ū" yang berarti menyeru,

¹⁰ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1948), hlm. 211.

¹¹ Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1949), hlm. 492.

¹² Al-Qur'an, QS. Ar-Ra'd [13]: 11.

mengajak, atau memanggil. Dalam terminologi Islam, dakwah berarti usaha mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT sesuai ajaran Islam. Dakwah mencakup aktivitas lisan, tulisan, maupun perbuatan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Allah SWT berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125)¹³

Rasulullah SAW juga bersabda:

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)¹⁴

C. Pengertian Organisasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian Organisasi

Organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dengan tujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan bersama. Dalam organisasi, terdapat struktur yang mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab, serta mekanisme yang mengatur hubungan antar anggota. Organisasi memiliki pola hubungan yang jelas, baik dalam bentuk formal maupun informal, yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, dalam konteks organisasi sosial atau perusahaan, tujuan bersama ini bisa berupa peningkatan kesejahteraan anggota atau pencapaian keuntungan.¹⁵

Peran Organisasi dalam Masyarakat Perkotaan

Secara umum, organisasi memiliki peran penting dalam masyarakat perkotaan, yang sering kali terdiri dari individu-individu dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang sangat beragam. Organisasi berfungsi sebagai alat untuk menyatukan berbagai kepentingan dan aspirasi dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang dinamis, organisasi berperan dalam menciptakan keseimbangan sosial dengan menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berkolaborasi, bertukar informasi, dan mengatasi masalah bersama, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, dan masalah lingkungan.

¹³ Al-Qur'an al-Karim.

¹⁴ Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, no. 3461.

¹⁵ H. A. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 212.

Dari perspektif sosiologi, organisasi memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat perkotaan. Organisasi dapat menjadi alat untuk memanageri interaksi sosial di antara individu-individu yang sering kali datang dari berbagai daerah dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam hal ini, organisasi berfungsi sebagai agen sosial yang mempengaruhi norma, nilai, dan perilaku anggota masyarakatnya. Organisasi juga memiliki peran dalam memperkenalkan individu kepada peran sosial yang baru, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sosial lainnya, dengan tujuan menciptakan keteraturan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹⁶

Dalam perspektif dakwah, organisasi memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan agama dan membimbing masyarakat untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Di masyarakat perkotaan yang heterogen, organisasi dakwah berperan sebagai jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan konteks sosial yang ada. Organisasi dakwah tidak hanya bertugas dalam menyampaikan pesan agama, tetapi juga dalam memberdayakan masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih religius dan sejahtera. Selain itu, organisasi dakwah juga dapat berperan dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perpecahan sosial, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas yang diajarkan dalam agama.¹⁷

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengakses sumber daya, meningkatkan kesejahteraan, serta memperoleh kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan dalam hal pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap hak-hak sosial. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan masyarakat yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi dengan lebih baik.¹⁸

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengendalikan sumber daya dan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 150.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Dakwah dalam Konteks Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 67.

¹⁸ M. Syafi'i, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 45.

mereka¹⁹. Dalam konteks perkotaan, pemberdayaan penting untuk mengatasi kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan sosial. Organisasi dakwah dapat menjadi agen pemberdayaan dengan mengintegrasikan nilai keagamaan dan sosial dalam program-programnya.

D. Pengertian Masyarakat Perkotaan

Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut kamus bahasa Indonesia adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya.²⁰

Dalam sosiologi, masyarakat (society) diartikan sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan membentuk suatu sistem sosial yang terorganisir. Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial²¹.

Soejono Soekanto juga menyebutkan bahwa masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat sistem norma dan nilai yang menjadi pedoman perilaku bagi anggota-anggotanya²².

Pengertian Masyarakat Kota

Masyarakat kota adalah bentuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan yang dicirikan oleh kepadatan penduduk tinggi, tingkat mobilitas sosial yang cepat, serta kompleksitas aktivitas ekonomi dan sosial. Urbanisasi menjadikan kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, budaya, dan politik, yang memengaruhi pola interaksi masyarakatnya.

Menurut Louis Wirth, masyarakat kota ditandai oleh tiga elemen utama yaitu: jumlah penduduk yang besar, kepadatan tinggi, dan heterogenitas sosial²³.

Menurut Weber (1993: 18), suatu wilayah dapat disebut sebagai kota apabila penduduknya mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan ekonominya melalui pasar lokal. Dengan demikian, keberadaan pasar, sistem hukum yang mandiri, dan sifat kosmopolitan menjadi ciri utama dari suatu kota menurut pandangannya. Kota tidak hanya menjadi pusat

¹⁹ Mustanir, A., et al. (2019). "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KOTAKU".

²⁰ Tim reality, *KAMIS Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 438

²¹ Ralph Linton, *The Study of Man* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1936), hlm. 457.

²² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 45.

²³ Louis Wirth, "Urbanism as a Way of Life," *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 1–24.

ekonomi, tetapi juga pusat interaksi sosial yang kompleks dengan karakteristik multikultural dan struktur hukum yang berkembang seiring kebutuhan masyarakat perkotaan tersebut.²⁴

Ada beberapa ciri-ciri masyarakat perkotaan yaitu:

1. **Kehidupan keagamaannya berkurang, cenderung ke arah keduniaan**

Masyarakat kota umumnya mengalami sekularisasi, yaitu kecenderungan menjauh dari nilai-nilai religius menuju nilai-nilai duniawi. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja, gaya hidup modern, dan heterogenitas penduduk yang menyebabkan agama menjadi urusan pribadi dan bukan komunal²⁵.

2. **Individualisme**

Masyarakat kota memiliki kecenderungan hidup lebih individualis dibanding masyarakat desa. Interaksi sosial yang cepat dan bersifat fungsional menyebabkan hubungan antarmanusia lebih pragmatis dan kurang emosional²⁶.

3. **Pembagian kerja jelas dan nyata**

Di kota, pekerjaan dibagi secara spesifik sesuai keahlian. Adanya diferensiasi sosial dan spesialisasi membuat struktur sosial menjadi kompleks dan terorganisir²⁷.

4. **Pekerjaan lebih mudah diperoleh**

Kota merupakan pusat ekonomi, industri, dan jasa, sehingga menyediakan lebih banyak peluang kerja. Namun, kompetisi juga lebih tinggi dan menuntut keahlian khusus²⁸.

5. **Jalan kehidupan yang cepat berakibat pentingnya faktor waktu dan manajemen waktu**

Kehidupan kota ditandai dengan kecepatan dan efisiensi. Keterlambatan dianggap merugikan dan manajemen waktu menjadi hal yang penting dalam aktivitas harian²⁹

6. **Perubahan tampak nyata di kota**

Kota lebih cepat mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi dibandingkan desa. Modernisasi dan globalisasi menjadikan kota sebagai pusat inovasi dan perubahan gaya hidup³⁰.

²⁴ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1993), hlm. 18.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 240.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 152.

²⁷ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 54.

²⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 88.

²⁹ Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1949), hlm. 126.

³⁰ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1948), hlm. 181.

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat kota antara lain:

1. **Individual**

Masyarakat kota cenderung memiliki gaya hidup individualis, yaitu menekankan kebebasan dan kemandirian pribadi. Hubungan sosial biasanya bersifat fungsional dan sementara, bukan karena ikatan emosional atau kekeluargaan seperti di desa³¹.

2. **Heterogen**

Kota dihuni oleh berbagai kelompok dengan latar belakang etnis, budaya, agama, dan status sosial yang berbeda. Heterogenitas ini menjadikan kota sebagai tempat pertemuan berbagai pandangan dan nilai³².

3. **Daya saing tinggi dan profesi beragam**

Persaingan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan sangat tinggi. Masyarakat kota dituntut untuk memiliki keterampilan dan kualifikasi khusus. Hal ini menciptakan beragam jenis profesi yang mencerminkan spesialisasi dalam dunia kerja³³.

4. **Materialistik**

Nilai-nilai material sering dijadikan tolok ukur kesuksesan, seperti kekayaan, jabatan, dan gaya hidup mewah. Hal ini dipicu oleh gaya hidup konsumtif dan pengaruh media massa yang kuat di perkotaan³⁴.

E. **Dinamika Masyarakat Perkotaan**

Dinamika Masyarakat Perkotaan

Dinamika masyarakat perkotaan merujuk pada perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat kota akibat faktor-faktor yang saling berinteraksi, seperti migrasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam struktur ekonomi. Masyarakat perkotaan cenderung lebih heterogen, dengan beragam etnis, budaya, status sosial, dan agama. Proses urbanisasi yang pesat menyebabkan terjadinya konsentrasi penduduk di kota, yang sering kali menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, pengangguran, serta masalah lingkungan seperti polusi dan kepadatan penduduk.³⁵

Selain itu, masyarakat perkotaan juga mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 151.

³² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 90.

³³ Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1949), hlm. 128.

³⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Mengerti* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 122.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 182.

Masyarakat kota cenderung memiliki hubungan yang lebih formal dan sering kali lebih individualistik dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang lebih komunal. Namun, di sisi lain, kota juga menawarkan berbagai peluang, seperti akses pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, dan kemudahan dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang. Dinamika ini menciptakan tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Dinamika Dakwah di Masyarakat Perkotaan

Dinamika dakwah di masyarakat perkotaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di kota. Dakwah di perkotaan memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan di daerah pedesaan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup yang ada di kota. Dakwah di kota harus mampu menyesuaikan dengan konteks masyarakat yang pluralistik ini, sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh beragam kalangan.³⁶

Di sisi lain, kota menawarkan berbagai sarana dan media yang mendukung dakwah, seperti masjid, media sosial, pendidikan, dan lembaga-lembaga sosial. Dakwah di masyarakat perkotaan tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui aktivitas sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pelayanan terhadap masalah-masalah sosial yang ada, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, dakwah di masyarakat perkotaan sering kali menggabungkan aspek spiritual dan sosial untuk lebih efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, dinamika dakwah di perkotaan juga mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial, misalnya, menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dakwah melalui media sosial memungkinkan pesan keagamaan disebarkan lebih luas dan lebih cepat, namun juga menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik heterogen, dinamis, dan cenderung individualistik. Pendekatan dakwah yang efektif harus fleksibel dan inovatif, seperti pemanfaatan media sosial, penguatan komunitas, dan kolaborasi lintas sektor

³⁶ M. Amin Abdullah, *Dakwah dalam Konteks Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-partisipatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika dakwah dan peran organisasi dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas objek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial secara alami berdasarkan perspektif para pelaku di lapangan.

Metode studi kasus diterapkan untuk menelaah secara spesifik fenomena yang terjadi di Kota Serang sebagai lokasi penelitian. Kota Serang dipilih karena merupakan wilayah urban yang mengalami perkembangan pesat baik dari sisi demografi maupun aktivitas sosial-keagamaan. Di sisi lain, kota ini juga menunjukkan keberagaman organisasi masyarakat dan lembaga dakwah yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dinamika Dakwah di Kota Serang

Dakwah di Kota Serang bersifat adaptif terhadap kondisi masyarakat perkotaan. Organisasi dakwah tidak hanya melakukan ceramah dan pengajian, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan sosial seperti bakti sosial, pelatihan keterampilan, dan pendampingan ekonomi. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa dakwah harus menyentuh aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dinamika dakwah di Kota Serang menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan pergeseran dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Organisasi-organisasi keagamaan di kota ini tidak hanya fokus pada penyampaian pesan spiritual, tetapi juga aktif dalam pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat.

Salah satu contohnya adalah **Majelis Taklim** di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, yang tidak hanya menjadi tempat pengajian, tetapi juga menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pelatihan keterampilan dan penguatan usaha ekonomi produktif, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota majelis taklim.³⁷

Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Serang telah mengadakan

³⁷ Banten NU. "Majelis Taklim di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen." Banten.nu.or.id. Diakses pada 25 April 2025. <https://banten.nu.or.id>.

Rapat Kerja dan Ideopolitor dengan tema “Mengkokohkan Peran Strategis Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”. Kegiatan ini bertujuan memperkuat peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui dakwah dan pemberdayaan masyarakat.³⁸

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Serang juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan masjid dan majelis taklim. Misalnya, LDII menggelar peresmian enam masjid dan tiga majelis taklim di lingkungan Ciloang, Sumur Pecung, Kota Serang, yang diresmikan oleh Wali Kota Serang. Tempat ibadah ini diharapkan menjadi sarana memakmurkan umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³⁹

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Serang menggelar berbagai kegiatan dalam rangka Hari Lahir (Harlah) Ke-102 NU, seperti istighotsah, apel kebangsaan, bazar UMKM, santunan anak yatim, serta cek kesehatan dan pengobatan gratis. Kegiatan ini mencerminkan komitmen NU dalam memberdayakan masyarakat melalui dakwah yang aplikatif.⁴⁰

Dalam perspektif sosiologi dakwah, fenomena ini sejalan dengan teori **fungsi sosial agama** yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa agama berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan di Kota Serang berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga nilai, norma, dan solidaritas masyarakat perkotaan.

Dalam perspektif dakwah Islam, pendekatan ini mencerminkan prinsip **amar ma'ruf nahi munkar**, yaitu upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran yang tidak hanya bersifat moral, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-ekonomi. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
(QS. An-Nahl: 125)

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya dakwah yang bijaksana:

³⁸ PPID Serang Kota. "Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Serang." Ppid.serangkota.go.id. Diakses pada 25 April 2025. <https://ppid.serangkota.go.id>.

³⁹ LDII. "Peresmian Masjid dan Majelis Taklim di Ciloang dan Sumur Pecung." LDII.or.id. Diakses pada 25 April 2025. <https://ldii.or.id>.

⁴⁰ Banten NU. "Semarakkan Harlah Ke-102 NU di Kabupaten Serang." Banten.nu.or.id. Diakses pada 25 April 2025. <https://banten.nu.or.id>.

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Dengan demikian, dinamika dakwah di Kota Serang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan sosiologis dalam memberdayakan masyarakat perkotaan.

2. Peran Organisasi Dakwah dalam Pemberdayaan

Organisasi dakwah berperan sebagai fasilitator pemberdayaan dengan menyediakan pendidikan agama aplikatif, program sosial kemasyarakatan, dan penguatan jaringan komunitas. Mereka membantu masyarakat mengatasi kemiskinan, meningkatkan solidaritas sosial, dan membangun kesadaran kolektif.

Organisasi dakwah memiliki peran sentral dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks urbanisasi yang semakin meningkat. Dalam perspektif sosiologi, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola potensi mereka untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Organisasi dakwah, sebagai entitas sosial, berfungsi untuk mengorganisasi dan memberdayakan umat melalui pendekatan spiritual yang sekaligus mengarah pada perbaikan sosial⁴¹.

Dari sisi dakwah Islam, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk membawa umat pada kehidupan yang lebih baik secara fisik dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang mengharuskan umat untuk saling menolong dalam kebajikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)⁴².

Ayat ini mengajarkan pentingnya pemberdayaan sosial dengan berbagi dan menolong sesama, yang menjadi bagian dari dakwah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam. Dakwah yang mengandung unsur pemberdayaan merupakan bentuk praksis keislaman yang kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat⁴³.

Dalam konteks sosiologi dakwah, organisasi dakwah berperan dalam membangun

⁴¹ Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

⁴² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.

⁴³ Bakhtiar, Amsal. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana, 2014.

jaringan sosial yang saling mendukung, memfasilitasi interaksi antara individu-individu dalam komunitas yang lebih besar, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.” (HR. Muslim)⁴⁴.

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya manfaat sosial yang diberikan oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pemberdayaan melalui dakwah. Oleh karena itu, organisasi dakwah tidak hanya mengedepankan aspek ibadah individual, tetapi juga melibatkan aspek sosial dengan memberdayakan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, dan menciptakan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat⁴⁵.

Organisasi dakwah, dengan menggunakan pendekatan ini, memiliki potensi besar untuk mengurangi masalah sosial yang sering muncul di kota-kota besar seperti kemiskinan, pengangguran, dan perpecahan sosial. Di Kota Serang, misalnya, organisasi dakwah dapat memberdayakan masyarakat perkotaan melalui pelatihan keterampilan, bantuan sosial, serta pendidikan keagamaan yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan penguatan solidaritas sosial. Dakwah yang berbasis pada pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan wirausaha atau pengembangan usaha mikro dapat menjadi instrumen efektif bagi transformasi masyarakat urban⁴⁶.

3. Strategi Implementatif

Strategi yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain, serta pemanfaatan media sosial untuk menjangkau masyarakat luas. Organisasi menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik kelompok sasaran, seperti pengajian khusus ibu rumah tangga, pemuda, dan pekerja.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat perkotaan seperti di Kota Serang, strategi implementatif organisasi dakwah menjadi kunci efektivitas penyampaian pesan-pesan keislaman sekaligus transformasi sosial. Tiga pendekatan utama yang sering digunakan yaitu: pendekatan partisipatif, kolaborasi antar-lembaga, dan pemanfaatan media sosial. Ketiganya berpijak pada pemahaman bahwa dakwah bukan hanya komunikasi satu arah, tetapi proses

⁴⁴ Muslim, Imam. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun.

⁴⁵ Thoha, M. Thoyib. Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

⁴⁶ Nasution, Harun. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan, 1995.

sosial dinamis yang melibatkan perubahan perilaku, peningkatan kesadaran, serta keterlibatan aktif masyarakat.

Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif merupakan bagian dari teori *interaksionisme simbolik* dalam sosiologi, yang menekankan pentingnya makna yang dibentuk melalui interaksi sosial⁴⁷. Dalam dakwah, pendekatan ini memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam merumuskan solusi bersama. Misalnya, dalam pengajian komunitas ibu rumah tangga di perumahan-perumahan Kota Serang, pendakwah seringkali memfasilitasi diskusi dua arah mengenai isu-isu kehidupan sehari-hari, seperti pengasuhan anak dan ekonomi rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan prinsip Islam dalam QS. Ali-Imran ayat 159:

"...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah..." (QS. Ali Imran: 159)⁴⁸.

Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah dan keterlibatan umat dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam kegiatan dakwah.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lain

Strategi kolaboratif mencerminkan teori *fungsi struktural* dalam sosiologi, yang melihat masyarakat sebagai sistem yang saling bergantung. Organisasi dakwah tidak bisa bekerja sendiri, melainkan perlu membangun jaringan dengan pemerintah daerah, lembaga zakat, LSM, dan tokoh masyarakat⁴⁹. Di Kota Serang, kolaborasi semacam ini tampak dalam program pelatihan keterampilan kerja bagi pemuda yang digagas bersama Dinas Sosial dan organisasi dakwah lokal seperti FKDS dan Majelis Dakwah Kota Serang.

Spirit kolaborasi ini sejalan dengan QS. Al-Ma'idah ayat 2:

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan..." (QS. Al-Ma'idah: 2)⁵⁰.

Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial merupakan sarana strategis dakwah era digital. Pendekatan ini dapat

⁴⁷ George H. Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 78.

⁴⁸ Al-Qur'an, QS. Ali Imran: 159.

⁴⁹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 142.

⁵⁰ Al-Qur'an, QS. Al-Ma'idah: 2.

dijelaskan dengan teori *komunikasi massa* dan *teknologi komunikasi* dalam sosiologi, yang menyoroti pengaruh media dalam pembentukan opini publik dan budaya masyarakat⁵¹. Organisasi dakwah memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp untuk menyebarkan konten keislaman, informasi program sosial, dan edukasi spiritual secara luas dan cepat.

Rasulullah SAW bersabda:

“*Sampaikan dariku walau hanya satu ayat...*” (HR. Bukhari)⁵².

Hadits ini memberikan dasar kuat bagi penggunaan sarana komunikasi modern untuk menyampaikan ajaran Islam selama kontennya tetap dalam koridor syariat.

Dalam praktiknya, organisasi dakwah menyesuaikan metode dan konten dengan karakteristik kelompok sasaran. Misalnya, dakwah untuk remaja dan mahasiswa menggunakan pendekatan yang lebih visual, interaktif, dan dikemas dalam bahasa populer. Sementara untuk pekerja dan ibu rumah tangga, pendekatannya lebih fungsional, aplikatif, dan berbasis masalah sehari-hari. Fleksibilitas metode ini penting agar dakwah tidak terkesan eksklusif dan tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah⁵³.

B. Pembahasan

Dinamika dakwah di Kota Serang sesuai dengan teori sosiologi dakwah yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses dakwah. Organisasi dakwah yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan nilai agama dengan kebutuhan sosial masyarakat perkotaan yang kompleks dan heterogen. Pemberdayaan masyarakat melalui dakwah menjadi strategi efektif untuk membangun kesadaran sosial dan meningkatkan kualitas hidup.

Kolaborasi lintas sektor dan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah menunjukkan inovasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan globalisasi. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dan penguatan kapasitas lokal.

Dinamika dakwah di Kota Serang sesuai dengan teori sosiologi dakwah yang

⁵¹ Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: Sage Publications, 2010), hlm. 67.

⁵² HR. Bukhari, Kitab al-‘Ilm, no. 3461.

⁵³ Thoha, M. Thoyib. *Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 103.

menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses dakwah⁵⁴. Dakwah tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat tempat ia berlangsung. Dalam masyarakat perkotaan seperti Kota Serang, dinamika sosial ditandai oleh heterogenitas budaya, kompleksitas masalah sosial, serta pengaruh kuat dari arus informasi dan teknologi. Oleh karena itu, organisasi dakwah yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam realitas sosial yang sedang berkembang.

Dakwah di sini bukan sekadar penyampaian pesan keagamaan secara normatif, melainkan bentuk intervensi sosial yang bertujuan mengatasi persoalan-persoalan struktural masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, degradasi moral, dan disintegrasi sosial. Pendekatan dakwah yang menyatu dengan strategi pemberdayaan (empowerment) menjadikan kegiatan dakwah tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada transformasi sosial. Strategi ini mengarah pada pembangunan *social capital* masyarakat yang memperkuat relasi antarwarga dan memunculkan solidaritas sosial⁵⁵.

Organisasi dakwah seperti Forum Komunikasi Dai Serang dan Majelis Dakwah Serang telah menerapkan prinsip ini dalam berbagai program yang bersifat edukatif, sosial, dan ekonomis. Misalnya, program pelatihan kewirausahaan berbasis masjid bagi pemuda marjinal di Kecamatan Kasemen merupakan contoh nyata integrasi dakwah dan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 267 yang menyerukan umat Islam untuk memberikan yang terbaik dari hasil usaha mereka dalam jalan Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik...” (QS. Al-Baqarah: 267)⁵⁶.

Kolaborasi lintas sektor, baik dengan instansi pemerintah seperti Dinas Sosial maupun lembaga zakat seperti BAZNAS Kota Serang, menjadi bentuk inovasi strategis. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan interdependensi sosial yang diajukan oleh teori fungsionalisme struktural dalam sosiologi, di mana setiap lembaga sosial berperan dalam mempertahankan keteraturan sosial secara sinergis⁵⁷. Organisasi dakwah yang tidak menutup diri terhadap kerja sama lintas lembaga menunjukkan kematangan kelembagaan dan komitmen terhadap

⁵⁴ Thoha, M. Thoyib. *Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 41.

⁵⁵ Robert D. Putnam. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000, hlm. 22.

⁵⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 267

⁵⁷ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 153.

pelayanan umat secara luas.

Lebih jauh, penggunaan media sosial sebagai alat dakwah menunjukkan adaptasi terhadap realitas baru masyarakat urban yang sangat terhubung secara digital. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah digunakan secara efektif untuk menyebarkan dakwah dalam bentuk konten singkat, visual, dan interaktif, terutama dalam menjangkau generasi muda. Strategi ini mengadopsi prinsip komunikasi dua arah dalam teori komunikasi massa, di mana khalayak bukan hanya sebagai penerima pesan pasif, tetapi juga aktor yang aktif dalam membentuk dan menyebarkan pesan⁵⁸.

Hal ini diperkuat oleh hadits Rasulullah SAW:

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim)⁵⁹.

Dengan demikian, dakwah digital menjadi sarana efektif untuk *networked empowerment*, di mana penyebaran nilai-nilai Islam dilakukan secara meluas melalui jejaring sosial yang kuat dan partisipatif.

Organisasi dakwah yang responsif terhadap dinamika urban, seperti di Kota Serang, mampu menciptakan ruang-ruang sosial baru yang inklusif dan memberdayakan. Ini menjawab tantangan dakwah kontemporer yang tidak cukup hanya dengan metode ceramah konvensional, tetapi harus disertai pendekatan kultural, struktural, dan digital. Transformasi dakwah ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah itu sendiri, tetapi juga memperkuat posisi agama sebagai kekuatan sosial yang aktif dalam pembangunan masyarakat.

1. Dinamika Dakwah di Masyarakat Perkotaan

Dinamika dakwah di wilayah perkotaan seperti Kota Serang mengalami transformasi seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dakwah yang sebelumnya bersifat normatif dan terfokus pada aspek ritual keagamaan kini berkembang menjadi lebih kontekstual dan menyentuh persoalan sosial masyarakat urban. Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dengan tingkat urbanisasi yang pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang, jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 715.421 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sekitar 2,07% per tahun⁶⁰.

⁵⁸ McQuail, Denis. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications, 2010, hlm. 78.

⁵⁹ HR. Muslim, Kitab al-'Ilm, no. 1893.

⁶⁰ Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang. *Kota Serang dalam Angka 2024*. Serang: BPS, 2024.

Dalam konteks ini, dakwah tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial masyarakat yang beragam latar belakang ekonomi, pendidikan, dan budaya. Organisasi dakwah dihadapkan pada tantangan pluralitas, maraknya paham individualisme, dan derasnya arus globalisasi nilai. Oleh karena itu, dakwah dituntut untuk adaptif dengan lingkungan sosial yang dinamis. Hal ini sesuai dengan teori *sosiologi dakwah* yang dikemukakan Thoyib Thoha, bahwa dakwah merupakan proses sosial yang berlangsung dalam sistem masyarakat dan harus memperhatikan konteks sosiokultural yang berkembang⁶¹.

Di beberapa kecamatan padat penduduk seperti Cipocok Jaya, Curug, dan Kasemen, dakwah berkembang dalam berbagai bentuk: pengajian komunitas, dakwah digital, pendidikan informal keagamaan, hingga kegiatan sosial berbasis masjid. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah telah menjadi bagian integral dari gerakan sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat urban.

2. Peran Organisasi Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan

Organisasi dakwah di Kota Serang memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan spiritual dan sosial. Berdasarkan laporan tahunan FKDS (Forum Komunikasi Dai Serang) tahun 2024, terdapat lebih dari 60 kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sepanjang tahun, seperti pelatihan UMKM, edukasi kesehatan keluarga, dan pendampingan remaja masjid⁶².

Organisasi dakwah di sini tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai *agen perubahan sosial* yang terlibat langsung dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Konsep ini sejalan dengan teori *fungsi struktural* dalam sosiologi yang menempatkan lembaga dakwah sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas, integrasi, dan kesejahteraan sosial⁶³.

Program pemberdayaan yang dilakukan antara lain pelatihan keterampilan menjahit untuk ibu rumah tangga di Kelurahan Unyur, pelatihan digital marketing untuk pemuda di Kecamatan Taktakan, serta pendampingan usaha kecil berbasis masjid bekerja sama dengan BAZNAS Kota Serang dan Dinas Koperasi dan UMKM⁶⁴.

⁶¹ Thoha, M. Thoyib. *Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 23.

⁶² Forum Komunikasi Dai Kota Serang (FKDS). *Laporan Kegiatan Tahunan 2024*. Serang: FKDS, 2024.

⁶³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 140.

⁶⁴ BAZNAS Kota Serang. *Laporan Tahunan 2023*. Serang: BAZNAS, 2023.

Peran ini diperkuat dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dalam Islam, masjid memang memiliki fungsi lebih dari tempat ibadah. Rasulullah SAW telah menjadikan masjid Nabawi sebagai pusat dakwah, pendidikan, musyawarah, dan distribusi zakat, sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadits sahih.

3. Strategi Organisasi Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat

Strategi yang diterapkan organisasi dakwah di Kota Serang bersifat holistik dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan meliputi:

- **Pendekatan partisipatif:** organisasi dakwah melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dakwah. Misalnya, dalam program pelatihan wirausaha, masyarakat terlibat sebagai fasilitator lokal.
- **Kolaborasi lintas sektor:** organisasi seperti FKDS dan MDKS (Majelis Dakwah Kota Serang) membangun kemitraan dengan Dinas Sosial, BAZNAS, dan LSM lokal untuk memperluas cakupan kegiatan pemberdayaan⁶⁵.
- **Pemanfaatan media sosial:** dakwah dilakukan melalui kanal digital seperti Instagram dan YouTube dengan konten dakwah ringan, edukatif, dan visual yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)⁶⁶.

Strategi ini mendukung prinsip *pemberdayaan masyarakat* sebagaimana dijelaskan oleh Edi Suharto, yaitu mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, dan membangun kemandirian sosial-ekonomi⁶⁷.

KESIMPULAN

1. Organisasi dakwah memainkan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, dan penguatan komunitas. Organisasi dakwah di masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Serang, memegang peranan strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang mencakup pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, dan penguatan komunitas berbasis

⁶⁵ Dokumentasi Kegiatan MDKS, wawancara dengan Ketua MDKS Kota Serang, Maret 2025.

⁶⁶ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125

⁶⁷ Suharto, Edi. *Pekerjaan Sosial: Profesi dan Praktik Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 91.

- nilai-nilai Islam. Keberhasilan organisasi dakwah dalam menjangkau masyarakat urban sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membaca dinamika sosial yang berkembang dan menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang heterogen, kompleks, dan dinamis.
2. Dinamika dakwah yang adaptif dan strategi implementatif yang partisipatif serta kolaboratif menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan masyarakat urban. Dinamika dakwah yang bersifat adaptif serta strategi implementatif yang mengedepankan partisipasi masyarakat dan kolaborasi lintas sektor terbukti menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan urbanisasi, seperti meningkatnya kesenjangan sosial, krisis identitas religius, dan lemahnya kohesi sosial. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual semata, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat.
 3. Disarankan agar organisasi dakwah mengembangkan program yang lebih inovatif dan kontekstual serta memperkuat sinergi dengan pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah memiliki kekuatan untuk memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kesadaran kritis, serta membangun jejaring sosial yang berdaya. Oleh karena itu, disarankan agar organisasi dakwah terus mengembangkan program yang lebih inovatif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan. Penguatan sinergi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil juga menjadi langkah penting untuk memperluas dampak dakwah yang transformatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya hadir sebagai wacana keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membangun masyarakat madani di tengah tantangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Shahih al-Buukhari dan shahih muslim Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Mengerti*. Bandung: Mizan, 2000.

al-Buthy, Muhammad Said Ramadan. *Fiqh al-Sirah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: Macmillan, 1949.

Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1948.

- Mubarok, Jaih. *Manajemen Dakwah: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Syeirazi, Kholid. "Dakwah di Perkotaan dan Tantangannya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2019): 45–60.
- Syahputra, Iswandi. "Transformasi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Komunika* 14, no. 2 (2020): 123–138.
- Comte, Auguste. *Positive Philosophy*. London: George Bell & Sons, 1896.
- Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: Macmillan, 1949.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1948.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Mengerti*. Bandung: Mizan, 2000.
- al-Buthy, Muhammad Said Ramadan. *Fiqh al-Sirah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syeirazi, Kholid. "Dakwah di Perkotaan dan Tantangannya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2019):45–60.
- Syahputra, Iswandi. "Transformasi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Komunika* 14, no. 2 (2020): 123–138.
- Albrecht, G., et al. (2013). *Theories of Participation in Community Development*.
- Iskandar. (2020). *Dakwah pada Masyarakat Perkotaan*. IAIN Parepare.
- Mardan Mahmuda & Bukhari. (2019). "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan". *Jurnal At-Taghyir*.
- Rappaport, J. (1984). "Studies in Empowerment: Introduction to the Issue". *American Journal of Community Psychology*.
- Syamsuddin, A., & Rahman, A. (2019). *Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik*. UIN Alauddin Makassar.
- Mustanir, A., et al. (2019). "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KOTAKU".
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Mengerti*. Bandung: Mizan, 2000.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 112

- Jaih Mubarak, *Manajemen Dakwah: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 97.
- Kholid Syeirazi, "Dakwah di Perkotaan dan Tantangannya," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2019): 45–60.
- Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 196.
- John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1948), hlm. 211.
- Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1949), hlm. 492. [
- Comte, Auguste. *Positive Philosophy*. London: George Bell & Sons, 1896.
- H. A. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 212.
- M. Amin Abdullah, *Dakwah dalam Konteks Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 67.
- M. Syafi'i, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 45.
- Mustanir, A., et al. (2019). "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KOTAKU". *Tim reality, KAMIS Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 438
- Ralph Linton, *The Study of Man* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1936), hlm. 457.
- Louis Wirth, "Urbanism as a Way of Life," *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 1–24.
- Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1993), hlm. 18.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 240.
- Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 54.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 88.
- Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1949), hlm. 126.
- John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1948), hlm. 181.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 90.
- Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1949), hlm. 128.

- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Mengerti* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 122.
- M. Amin Abdullah, *Dakwah dalam Konteks Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79.
- Bakhtiar, Amsal. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun.
- Thoha, M. Thoyib. *Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1995.
- George H. Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 78.
- Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: Sage Publications, 2010)
- Thoha, M. Thoyib. *Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Thoha, M. Thoyib. *Sosiologi Dakwah: Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 41.
- Robert D. Putnam. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000, hlm. 22.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang. *Kota Serang dalam Angka 2024*. Serang: BPS, 2024.
- Forum Komunikasi Dai Kota Serang (FKDS). *Laporan Kegiatan Tahunan 2024*. Serang: FKDS, 2024.
- BAZNAS Kota Serang. *Laporan Tahunan 2023*. Serang: BAZNAS, 2023.
- Suharto, Edi. *Pekerjaan Sosial: Profesi dan Praktik Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 91.